**[Judul Buku] –**

**PARENTING WITH LOVE AND LOGIC : Teaching Children Responsibility**

**Pendahuluan (Introduction)**

Di awal buku, penulis menjelaskan terlebih dahulu terkait konsep ‘love and logic’ dalam parenting. Mengapa kata ‘cinta’ yang digunakan? Keefektifan proses parenting terpusat pada cinta: cinta disini bukan berarti selalu membolehkan, cinta tidak pula mentoleransi ketidaksopanan, tapi cinta juga cukup kuat untuk mengizinkan sang anak membuat suatu kesalahan dan membuat mereka hidup dengan konsekuensi yang ada.

Secara garis besar, buku parenting karya Jim dan Foster ini dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama, buku ini menjelaskan secara umum tentang sebuah konsep dari parenting. Dibagian awal dipusatkan untuk membangun pemahaman konsep parenting, tanpa membahas sebuah permasalahan secara khusus terlebih dahulu. Di bagian awal ini pula, diberikan beberapa informasi seputar Tips dalam parenting sesuai konsep atau prinsip ‘love and logic’ yang diusung oleh penulis. Kemudian di bagian kedua, buku ini baru mulai menjelaskan secara praktikal. Di bagian kedua, dijelaskan beberapa strategi terkait bagaimana cara orang tua menghadapi beberapa permasalahan yang mungkin nantinya seringkali dihadapi oleh orang tua dan anak-anak mereka.

Mendidik sang anak dengan metode *love and logic* bukanlah suatu sistem yang terus berhasil dapat bekerja setiap saat. Tidak ada sistem yang dapat menjanjikan hal tersebut. Namun dalam sistem yang dijelaskan dalam buku ini, dikatakan sistem ini memiliki kesempatan yang kuat dalam bekerja di berbaga situasi. Pendekatan yang dilakukan dalam sistem ini adalah lebih kepada mengizinkan seorang anak untuk tumbuh terus menerus dalam kedewasaan di beberapa tahun kedepan. Sistem ini mengajarkan seorang anak untuk dapat berpikir mandiri, untuk dapat memutuskan sendiri dan untuk dapat bertanggung jawab dalam hidup mereka terkait keputusan yang mereka pilih sendiri. Secara singkat, bila orang tua mampu mengajarkan sang anak untuk dapat bertanggungjawab, maka mereka (orang tua) sebenarnya telah melakukan suatu pencapaian yang besar dalam tugas mendidik seorang anak.

----

1. **Parenting: Joy or Nightmare? *(Mendidik anak: Hal yang Menyenangkan atau Mimpi Buruk?)***

Di bagian awal buku ini, diberi gambaran beberapa kisah yang mungkin seringkali dialami oleh orang tua dan anak mereka, salah satunya dimana ketika orang tua mengajak anak mereka untuk makan di restoran, namun ternyata sang anak tidak ingin pulang padahal kondisi saat itu mereka sudah di luar restoran dan dengan kondisi diluar hujan, namun sang anak tidak mau bergegas ke dalam mobil untuk pulang hingga orang tua harus seringkali membujuk sang anak untuk masuk ke dalam mobil, mencoba memohon dan akhirnya harus merayu sang anak berkali-kali hingga harus berjanji mengiming-imingi sesuatu terlebih dahulu baru sang anak mau menuruti kata orang tua. Atau ketika sang anak diajak berbelanja di tempat perbelanjaan umum, dengan kondisi sang anak yang sulit diatur, sang anak membuat kekacauan atau perkelahian di tempat perbelanjaan dengan adik/kakaknya dan justru membuat orang tua kewalahan dan pada akhirnya harus mengurus hal tersebut dan bukan berbelanja. Kondisi inilah yang seringkali ditemui dan akhirnya muncul sebuah pertanyaan,

**‘Apakah parenting merupakan suatu hal yang menyenangkan atau justru suatu hal yang dianggap sebagai sebuah mimpi buruk?’**

Dalam contoh realita yang dijelaskan di buku ini, nyatanya banyak orang tua yang merasa parenting dianggap seringkali sebagai sebuah mimpi buruk. Dengan contoh awal yang dipaparkan, rasanya memang *parenting* dilihat sebagai kondisi yang jauh dari sebuah hal yang menyenangkan, akibat adanya perilaku-perilaku anak-anak yang seringkali susah diatur, tidak patuh terhadap kata orang tua yang mana hal ini seringkali dianggap sebagai suatu tantangan (hal yang tidak mudah) bagi orang tua dalam hal bertanggungjawab membesarkan anak-anak mereka.

Namun dalam buku ini, secara optimis mengajarkan bahwa *parenting* dengan prinsip ‘love and logic’ merupakan suatu solusi yang win-win bagi kedua pihak (baik orang tua maupun anak) dan dianggap akan membawa kesenangan tersendiri dalam prosesnya. Prinsip ini yang mengajarkan bagaimana orang tua akan secara sehat mengekspresikan cinta mereka terhadap sang anak tanpa harus marah dan menggunakan ancaman-ancaman terhadap anak mereka bila mereka tidak patuh. Demikian pula sang anak akan belajar untuk bertanggung jawab dan berpikir secara logis dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Yang nantinya akan muncul suatu proses cinta dan saling percaya dalam hubungan anak dan orang tua.

1. **Mission Possible: Raising Responsible Kids *(Misi yang memungkinkan: Membesarkan Anak yang Punya Tanggungjawab)***

Membesarkan seorang anak yang sadar akan (memiliki) tanggung jawab merupakan suatu misi yang memungkinkan. Dan hal inilah yang ingin dicapai dalam buku ini. Dalam buku ini dijelaskan banyak anak-anak yang dalam usia remaja justru mengalami kesulitan dalam hal membuat suatu keputusan di hidup mereka. Hal ini dikarenakan semasa mereka kecil setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka, tanpa mengajarkan sang anak untuk berpikir dalam hal bagaimana cara membuat keputusan yang baik. Mereka yang semasa muda menggunakan obat-obatan terlarang, minuman keras, dan membuat keputusan lain yang cenderung salah, kemungkinan disebabkan oleh suatu keputusan ‘real’ pertama yang sang anak ambil sendiri ketika sudah lepas dari pengawasan orang tua dan tidak adanya pembelajaran dimasa kecil dulu. Hal ini menandakan adanya ketidakefektifan dalam gaya *parenting* yang diajarkan oleh orang tua.

Terdapat dua tipe parenting yang banyak dilakukan oleh orang tua namun dianggap sebagai suatu hal yang tidak efektif yang dijelaskan di buku ini. Tipe pertama disebut *Helicopter Parents*. Mereka inilah yang dikatakan siap sedia dalam menolong anak-anak mereka terutama ketika masalah mulai dihadapi sang anak. Mengatasnamakan cinta, orang tua tidak pandang bulu dalam melindungi anak mereka dari siapapun yang dianggap membuat anak mereka tidak nyaman, baik guru sang anak, teman sang anak atau siapapun yang mengganggu. Mereka menganggap ketika anak mereka terluka, mereka pun terluka, sehingga orang tua cenderung *over protective* dan menyelamatkan anak mereka dari suatu pengalaman yang seharusnya itu merupakan suatu pembelajaran yang baik bagi sang anak. Bahkan dalam tipe ini, orang tua tidak lagi hanya ‘menyelamatkan’ anak mereka namun cenderung ‘menyerang’ siapapun yang mengganggu sang anak. Orang tua terobsesi untuk menciptakan suatu dunia yang dianggap sempurna untuk sang anak. Dengan mengatasnamakan cinta, mereka secara tidak sadar sudah menghilangkan suatu proses pembelajaran yang signifikan yang baik untuk anak mereka.

Tipe kedua disebut dengan *Drill Sergeant Parents.* Orang tua dalam tipe ini secara konstan mengatakan apa yang harus dilakukan oleh sang anak. Mereka menggunakan ‘*power*’, bila sang anak tidak menuruti untuk melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, mereka cenderung akan memaksa sang anak melakukan hal tersebut. Orang tua berpikir bahwa sang anak belum dapat berpikir untuk diri mereka sendiri, sehingga orang tualah yang akan memutuskannya. Para orang tua tidak pernah mengizinkan sang anak untuk membuat keputusan sendiri. Meski hal ini terkadang baik ketika mereka masih anak-anak, namun ketika sang anak memasuki usia remaja, sang anak cenderung akan mengikuti pola yang sama. Sedari kecil, sang anak dilatih untuk hanya mendengarkan dan mengikuti kata orang tua, dan ketika sang anak masuk usia remaja (sudah terlepas dari orang tua) mereka cenderung akan menjadi pengikut keputusan teman-temannya, karena sedari kecil sang anak tidak diajarkan tentang bagaimana cara membuat keputusan sendiri.

Dalam parenting with ‘love and logic’ diperkenalkan suatu alternative tipe *parenting* yang disebut *The Consultant Parents*. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai penasihat dari pada sebagai ‘polisi’ dalam mendidik anak mereka, dengan mengizinkan anak mereka untuk membuat keputusan dan menuntun mereka dalam menavigasi konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat oleh sang anak. Orang tua berperan sebagai penasihat, memberikan pertanyaan dan pilihan untuk sang anak. Daripada langsung mengatakan apa yang harus dilakukan oleh sang anak, orang tua memberikan beberapa pilihan dengan beberapa nasihat dan keputusan tetap pada sang anak. Sehingga ketika mereka beranjak tumbuh, mereka terbiasa dalam mengambil keputusan yang baik. Meski dalam realita, tidak ada yang bisa menjamin tipe *parenting* tertentu akan selalu berhasil, namun buku ini mengajarkan tentang bagaimana seorang anak nantinya akan dapat bertanggungjawab karena terbiasa mengambil keputusan sendiri. Melihat ketika mereka tumbuh dewasa, pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan menjadi suatu hal yang biasa mereka lakukan. Teknik atau metode *parenting with ‘love and logic’* mengajarkan orang tua untuk dapat mengizinkan anak mereka, untuk berpikir tidak masalah bila ‘gagal’ dan membiarkan adanya pembelajaran yang siginifikan bagi sang anak. Banyak orang tua yang salah beranggapan tentang konsep cinta, perlindungan dan rasa peduli. Orang tua terkadang berpikir dengan mengizinkan anak mereka untuk gagal, artinya mereka tidak peduli dengan sang anak, sehingga mereka menggantinya dengan kekhawatiran dan *concern* yang berlebihan. Padahal yang mereka lakukan sebetulnya hanya untuk memenuhi keinginan orang tua itu sendiri. Peduli dengan sang anak bukan berarti melindungi setiap perbuatan yang dilakukan sang anak. Tentu ketika mereka masih bayi, orang tua bertanggungjawab penuh dengan semua keputusan anak mereka. Namun ketika sudah mulai beranjak usia 1 tahun, orang tua seharusnya membuat suatu transisi yang memungkinkan sang anak untuk dapat membuat keputusannya sendiri. Sehingga tantangan yang harus dihadapi orang tua ketika mendidik anak adalah mencintai sang anak dengan tidak berlebihan (mengizinkan anak mereka untuk berpikir tidak masalah bila ‘gagal’, lalu bangkit kembali) dan biarkan adanya pembelajaran yang nantinya justru akan membentuk diri sang anak. Karena sebuah tanggung jawab tidak bisa hanya dikatakan, tidak bisa sang anak hanya disuruh untuk ‘ayo bertanggungjawab’, melainkan orang tua harus dapat membuat kesempatan yang nantinya dapat melatih sang anak untuk bertanggung jawab.

1. **Responsible Children Feel Good About Themselves *(Anak yang Bertanggungjawab Merasa Baik akan Diri Mereka Sendiri)***

Orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk suatu konsep jati diri/ kepribadian seorang anak. Namun sayangnya banyak orang tua yang secara tidak sadar justru membentuk suatu jati diri sang anak yang sifatnya bukanlah positif, melainkan cenderung berkonsentrasi pada kelemahan yang dimiliki oleh sang anak. Padahal kepribadian seorang anak justru terbentuk dari apa yang dia lihat dan apa yang dikatakan oleh orang sekitar mereka. Sehingga orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Perbuatan, contoh yang orang tua lakukan dan bahkan perkataan orang tua akan senantiasa menjadi sebuah pesan bagi seorang anak yang tentunya hal ini akan membuat mereka merasakan segala sesuatu tentang dirinya berdasarkan pesan tersebut. Tapi terkadang maksud dari apa yang orang tua katakan bisa secara berbeda diterima oleh sang anak, dan justru akan membuat sang anak tumbuh dengan sifat yang mudah putus asa dan memiliki rendahnya penghargaan akan diri sendiri.

Membangun konsep diri seorang anak layaknya membangun sebuah meja berkaki tiga, dimana ketiganya harus sama kuat agar meja tersebut dapat berdiri. Sama halnya ketika membangun kepribadian seorang anak, pesan yang disampaikan oleh orang tua, baik berupa perkataan maupun perbuatan haruslah secara baik dan benar sehingga dapat membangun jati diri seorang anak.

* **Kaki pertama: Saya dicintai oleh “Orang-orang luar biasa” dalam hidup saya.**

Bentuk cinta terbaik yang orang tua berikan pada sang anak adalah dengan tidak adanya syarat dan kondisi. Orang tua mencintai anak mereka apapun pencapaian yang berhasil dilakukan oleh anak mereka. Orang tua menerima segala sesuatu yang dilakukan oleh anak mereka, baik sebuah keberhasilan maupun kegagalan, serta terus meyakinkan dan memperlihatkan pada sang anak bahwa mereka dicintai apapun kondisinya. Hal ini yang akan membuat sang anak terus mengingat pesan yang berusaha disampaikan padanya, sehingga persepsi mereka akan diri mereka juga akan terus positif.

* **Kaki kedua: Saya memiliki keahlian yang saya butuhkan untuk melakukan suatu hal.**

Untuk membangun kepribadian positif bagi sang anak, orang tua harus mengirimkan pesan kepada sang anak, bahwa mereka memiliki kemampuan yang mumpuni di usia mereka saat itu untuk bisa menjadi sukses. Anak harus merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan siapapun misalnya di kelas mereka. Hal ini dapat dibangun dengan cara orang tua memberikan contoh dan membuat sang anak merasa berhasil mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Kecenderungan seorang anak akan senantiasa mengikuti apa yang dia lihat, dan disinilah mereka belajar. Sehingga orang tua harus peka terhadap niat baik sang anak dan sebisa mungkin membuat sang anak merasa jika dia berhasil melakukannya. Sebagai contoh ketika seorang anak ikut menyapu ketika melihat sang ayah sedang membersihkan halaman rumah, orang tua harus melihat hal tersebut dari segi proses yang dilakukan sang anak, bukan hasil akhir dari apa yang dilakukan sang anak. Mungkin pekerjaan yang dilakukan sang anak tidak banyak membantu bahkan cenderung membuat halaman semakin berantakan, namun yang benar dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengapresiasi niat sang anak, terlebih ketika di usia yang masih kecil, anak cenderung harus tumbuh dengan hal yang positif bukan dengan memarahi atau membuat sang anak merasa tidak memiliki kemampuan dalam melakukan hal tersebut. Sebuah hasil akhir dapat orang tua nilai bilamana seorang anak semakin beranjak dewasa, dengan terus memberikan contoh yang benar tanpa harus membuat sang anak merasa dikritik dan dihakimi. Orang tua sebagai contoh dapat mengatakan “Saya bisa melihat kamu bekerja keras dalam belajar melakukan ini, beri tahu saya bila kamu mengalami kesulitan dan butuh bantuan atau maukah kamu melihat bagaimana saya membersihkan hal tersebut?”. Kapanpun, orang tua harus bisa senantiasa mengirim pesan yang positif dengan tujuan meyakinkan atau menyemangati anak mereka.

* **Kaki ketiga: Saya mampu dalam mengontrol sendiri apapun di hidup saya**

Banyak orang tua yang selama ini mengharapkan anak mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab, namun secara tidak sadar, orang tua terus menginformasikan kepada anak mereka bila sang anak sedang haus, lapar, dingin, panas dan lainnya. Sebagai contoh ketika mereka diajak pergi, orang tua cenderung berkata “pakai jaketmu, karena diluar sangat dingin bila kamu tidak menggunakannya”, pesan-pesan seperti inilah yang seringkali membuat sang anak merasa tidak memiliki kemampuan dalam berpikir untuk diri mereka sendiri, mereka tidak bisa mengontrol diri mereka sendiri. Dan tentu hal seperti ini yang harus dihindari oleh orang tua. Yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan pilihan kepada sang anak dan biarkan mereka berani untuk mengambil keputusan. Meski ketika sang anak memutuskan untuk berontak untuk akhirnya tidak menggunakan jaket, biarkan mereka merasakan pengalaman dari pilihan mereka. Seorang anak kecil, cenderung mengambil keputusan yang salah karena sedikitnya pengalaman yang mereka punya. Ketika mereka mengalami konsekuensi dari pilihan mereka, seperti halnya menjadi kedinginan bila tidak menggunakan jaket, namun mereka menjadi belajar dari kesalahan mereke tersebut nantinya. Namun tentunya konsekuensi yang sang anak terima juga harus terus dibatasi dan dalam pengawasan oleh orang tua.

Selain itu, dalam membentuk suatu kepribadian yang positif, orang tua juga perlu memperhatikan perbedaan antara pujian (praise) dan dorongan (encouragement). Pujian bukanlah suatu hal yang buruk, namun ketika orang tua memuji apa yang dilakukan anak mereka hanya karena tidak ingin membuat anak mereka terluka, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang salah, karena sang anak akan dapat melihat pula bahwa orang tua memuji mereka bukan karena keberhasilan mereka, terlebih ketika seorang anak sudah dapat menilai sendiri tentang pekerjaan mereka. Lebih baik untuk dilakukan dorongan atau *encouragement* yang sifatnya bertanya kepada sang anak tentang apa yang mereka rasakan dengan hasil pekerjaan mereka, bagaimana mereka nanti akan memperbaiki hal yang dianggap masih kurang sempurna. Hal ini pula tentunya kan membuat sang anak mengevaluasi diri sendiri dan berpikir terhadap diri mereka sendiri. Langkah terakhir dalam membangun konsep diri yang positif bagi sang anak adalah dengan membiarkan sang anak melakukan pencapaian akan suatu hal. Banyaknya encouragement atau praise dari orang tua tidak akan membuat seorang anak menjadi ulet dan terus berusaha keras, melainkan dengan membiarkan sang anak berusaha mencapai sesuatu, sehingga ketika hidup terasa menjadi lebih berat nantinya, mereka akan terus berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada dibanding harus keluar meninggalkan itu semua.

1. **Children’s Mistakes Are Their Opportunities *(Kesalahan yang dilakukan Anak adalah Kesempatan Mereka)***

Ketika seorang anak membuat suatu kesalahan, orang tua cenderung menunjukkan cinta mereka dengan masuk kedalam permasalahan tersebut dan berusaha ‘menyelamatkan’ sang anak dari masalah. Padahal hal tersebut dapat membuat anak mereka menjadi tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan masalah yang mereka miliki. Ketika orang tua berusaha menyelesaikan masalah yang sebenarnya dapat ditangani oleh anak mereka sendiri, sang anak menjadi seringkali melakukan sesuatu yang berkebalikan dari apa yang dikatakan oleh orang tua mereka, hal ini karena sang anak berpikir bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri. Tentu terkadang pula, kesalahan yang dilakukan oleh sang anak, tidak jarang membuat orang tua frustasi dan bahkan marah dengan sang anak. Bila hal ini diteruskan, tentu akan malah semakin membuat masalah bertambah parah. Dalam buku ini diberikan tips dimana orang tua harus tahu kapan harus ikut campur dan kapan harus menjauh dari permasalahan anak mereka. Orang tua bisa ikut campur permasalahan sang anak, bila memang secara jelas sang anak dalam posisi yang berbahaya atau dalam pengambilan keputusannya dapat mempengaruhi sepanjang hidup mereka nantinya, dapat pula ikut campur ketika orang tua tahu sang anak tidak dapat menangani permasalahan tersebut secara sendiri. Namun ketika orang tua yakin lebih dari 20% bahwa anak mereka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka orang tua sebaiknya menjauh dalam berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak berusaha memiliki permasalahan anak menjadi permasalahan orang tua, sehingga tidak merebut kesempatan sang anak untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman yang tentunya sangat berguna bagi perkembangan sang anak. Sebagai contoh bila sang anak pemalas, tidak mengerjakan tugas sekolah, mendapat nilai yang buruk, hal ini tentunya dapat membuat orang tua frustasi dan marah, namun tentunya orang tua juga harus bisa mengizinkan terkait bagaimana sebuah konsekuensi dari perbuatan anak tersebut (apapun itu) untuk dapat menjadi guru pembelajarn bagi sang anak. Sehingga sang anak bisa belajar tentang adanya konsekuensi yang harus mereka terima atas kemalasannya. Namun ketika sebuah permasalahan sang anak mulai menjadi masalah yang nantinya merugikan orang tua, maka orang tua harus bisa segera mengatasi permasalahan tersebut.

1. **Setting Limits Through Thinking Words *(Mengatur Batasan melalui Perkataan yang membuat Berpikir)***

Dalam gaya *parenting* dengan ‘love and logic’ yang telah dibahas, direkomendasikan bahwa orang tua harus bisa memberikan kebebasan bagi anak mereka untuk dapat melakukan atau membuat keputusan sendiri terkait hal-hal yang terjadi pada diri sang anak. Meski demikian, bukan berarti orang tua direkomendasikan untuk benar-benar memberi sepenuhnya kebebasan pada sang anak, harus adanya batasan yang tetap diberikan atau disampaikan pada sang anak. Namun bagi kebanyakan orang tua, mengatur harus adanya suatu batasan dianggap sama dengan memberikan suatu perintah ke sang anak, dianggap layaknya *drill sergeant parent* dan biasanya sering disampaikan oleh orang tua dengan sifat yang memaksa bakan cenderung menggunakan amarah. Banyak orang tua yang menganggap setiap kali mereka mengatakan sesuatu ke anak mereka, artinya mereka sedang membuat suatu batasan dan bila semakin keras kata yang diucapkan atau diekspresikan maka mencerminkan semakin kuat maksud dari batasan tersebut. Padahal perlakuan yang seperti ini justru biasanya akan mendapatkan perlawanan dari sang anak.

Dalam membuat batasan kepada sang anak, yang membedakan *parenting* dengan ‘love and logic’ dan orang tua pada umumnya terletak pada penyampaian terkait bagaimana ‘love and logic’ parent berbicara kepada anak mereka. Mereka selalu menawarkan atau memberikan pilihan dalam penyampaiannya. Mereka tidak pernah mengatakan secara langsung apa yang harus dilakukan atau dikerjakan oleh anak-anak mereka, namun sang anak diberikan suatu pilihan, diajarkan untuk berpikir dan belajar untuk membuat suatu keputusan sendiri nantinya berdasarkan pilihan (batasan) yang diberikan. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dengan tipe ‘love and logic’ yaitu dengan menggunakan *thinking words* dan bukan *fighting words* dalam hal mengekspresikan batasan kepada sang anak. Sebagai contoh seperti:

Ketika sang anak mengatakan suatu hal dengan nada keras kepada orang tua mereka.

-*Fighting words* yang umumnya digunakan oleh orang tua akan mersepon dengan: “Jangan kamu berbicara keras kepada saya seperti itu!”

-*Thinking words* yang seharusnya digunakan dalam parenting ‘love and logic’ adalah dengan respon: “Kamu terdengar kecewa. Saya akan senang mendengarkan kamu ketika suaramu selembut yang saya katakan”.

Disinilah sang anak akan berpikir. Contoh diatas merupakan salah satu perbedaan pendekatan dalam hal parenting. Parenting dalam ‘love and logic’ menggunakan *thinking words*. Thinking words biasanya digunakan dalam bentuk berupa pertanyaan dan diekspresikan melalui pernyataan yang bisa dipilih oleh sang anak. Dengan menggunakan thinking words, orang tua menempatkan tanggungjawab pada sang anak untuk berpikir dan memillih keputusannya sendiri. Sehingga anak-anak menjadi belajar lebih baik karena berdasarkan pada keputusan mereka sendiri, berdasarkan pemikiran mereka sendiri, dan bukan apa yang dikatakan ke mereka (misalnya perkataan orang tua). Hal ini juga dikarenakan, ketika seorang anak diperintah untuk melakukan sesuatu yang kadang tidak mereka sukai, seringkali anak-anak merespon dengan perilaku pasif-agresif, dimana anak-anak berusaha bertindak mengikuti perintah, namun sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan mereka, biasanya juga seringkali diikuti dengan amarah dan cenderung melakukan tindakan yang sebenarnya ‘menentang’ orang tua. Adapula perilaku pasif-resistif, dimana ketika sang anak diperintah, mereka berusaha menentang tanpa memperlihatkan adanya marah namun perilaku menentangnya dengan mengklaim mereka ‘senagaja’ lupa dan tidak melakukan apa yang dikatakan. Sehingga penting untuk orang tua mengatur batasan melalui *thinking words* dan bukan *fighting words*. Batasan yang dibuat oleh orang tua dengan menggunakan *thinking words* akan mencerminkan suatu batasan yang sifatnya menggambarkan apa saja yang diizinkan oleh orang tua, apa yang akan bisa dilakukan dan disediakan oleh orang tua. Sedangkan bila menggunakan *fighting words*, hal ini mencerminkan apa yang harus dilakukan oleh sang anak, dan apa yang tidak boleh dilakukan, sifatnya hanya menghukum, tanpa membuat sang anak berpikir dan melakukan pengambilan keputusan sendiri.

1. **Gaining Control Through Choices *(Memperoleh Kontrol Melalui Pilihan)***

Sebagai orang tua tentu menginginkan anak yang dapat mematuhi apa yang ingin orang tua lakukan, seperti halnya ketika mengajak sang anak untuk makan, anak dengan sigap bersedia makan dan menunda pekerjaannya terlebih dahulu. Namun tidak jarang anak malah bersikap sebaliknya dan hal-hal seperti itu justru menimbulkan masalah dan berlanjut menjadi perdebatan. Disinilah kontrol memainkan perannya. Seringkali dalam hubungan anak dan orang tua terjadi pertengkaran terkait siapa yang sebenarnya memiliki kontrol lebih besar. Bila orang tua meladeni sang anak yang keras kepala dengan amarah, hal tersebut bukan malah membuat orang tua memiliki kontrol lebih terhadap sang anak, hanya akan membuat mereka berdua masuk ke dalam pertengkaran yang hebat. Orang tua dapat mengambil kontrol dengan memberikan pilihan-pilihan kepada sang anak. Dengan memberikan pilihan pada sang anak, disini pilihan tersebut akan membuat situasi yang mana akan memaksa sang anak untuk berpikir dan memilih mana yang mereka mau. Anak akan memilih pilihannya sendiri. Dan akan ada konsekuensi dari setiap pilihan yang dia pilih. Bila dia memilih pilihan yang salah, maka anak harus menerima konsekuensi dari pilihannya. Mereka tidak bisa menyalahkan orang tua atas konsekuensi tersebut, melainkan merasa salah terhadap diri mereka sendiri, karena merekalah yang membuat keputusan. Dengan memberikan pilihan pada sang anak, tentu orang tua tetap bisa memiliki kontrol dan bisa menjauhi terjadi pertengkaran dengan anak sekaligus tetap memiliki hubungan yang baik dengan sang anak. Dengan anak memilih sendiri pilihannya pun mereka belajar untuk berpikir dan percaya dengan kemampuan berpikir sang anak itu sendiri yang tentunya ini hal yang baik untuk sang anak ketika tumbuh dewasa nanti. Namun orang tua juga harus berhati-hati dalam membuat pilihan-pilihannya. Buatlah pilihan yang memang bisa orang tua jalani. Jangan membuat pilihan yang tidak adil (pilihan yang satu disukai, yang lainnya tidak disukai) dengan berharap sang anak memilih pilihan yang memang sesuai keinginan orang tua. Kedua pilihan yang diberikan ke sang anak haruslah dapat dilakukan oleh orang tua dan tidak membahayakan sang anak.

1. **The Recipe For Success: Empathy With Consequences *(Kiat Sukses: Empati dengan Konsekuensi)***

Dalam buku ini dijelaskan, kiat sukses untuk orang tua mendidik anak dengan ‘love and logic’ parenting adalah dengan membiarkan konsekuensi memainkan perannya. Ketika seorang anak berperilaku buruk, orang tua sebaiknya jangan memberikan *warning* atau perkataan yang sifatnya akan menghukum kepada sang anak, karena ketika sang anak melakukan kesalahan dan orang tua memberi warning, anak tersebut tidak akan berperilaku baik sampai anak tersebut mendapatkan banyak warning. Tapi biarkan anak tersebut merasakan konsekuensi dari perilaku buruk yang dia lakukan. Biarkan konsekuensi bekerja dengan sendirinya. Biarkan sang anak belajar bertanggungjawab dengan cara hidup dari konsekuensi yang ada dari setiap perbuatan tercelanya. Karena ketika orang tua menghukum sang anak, hal ini hanya akan membuat sang anak lari atau keluar dari konsekuensi yang seharusnya mereka terima. Mereka (anak-anak) merasa menjadi tidak perlu mengubah perilaku mereka, karena beranggapan sang anak hanya akan mendapatkan hukuman. Sedangkan dalam parenting ‘love and logic’, orang tua ingin sang anak merasakan pembelajaran dari konsekuensi yang sang anak terima. Sehingga anak jadi cenderung berpikir tentang perilaku mereka yang kurang baik dan apa konsekuensi yang harus mereka terima (adanya self-evaluation disini).

Namun adanya konsekuensi disini, tidak semata-mata konsekuensi dibiarkan atau dibebaskan tanpa adanya rasa empati. Harus adanya rasa empati sehingga sang anak juga tidak merasa orang tua mereka tidak berada di pihaknya, dan hanya membiarkan sang anak merasakan konsekuensi perbuatannya itu sendiri. Sebagai contohnya:

Ketika Lindsay merasa lelah di pagi hari karena dia tidur larut malam di malam harinya.

-*Angry words* yang umumnya digunakan oleh orang tua: “Saya sudah katakan padamu, jika kamu tidur larut malam kamu akan lelah esok harinya. Sekarang kamu akan menderita sepanjang waktu disekolah!”

-*Empathetic words* yang seharusnya digunakan dalam parenting ‘love and logic’: “Oh kamu lelah? Saya juga merasakan hal yang sama di kantor ketika saya kurang tidur. Tapi ayo coba buat hari ini menjadi baik seperti biasa sejauh yang kamu bisa”.

Konsekuensi dengan rasa empati seperti inilah yang harus terus dilakukan oleh orang tua. Sehingga selain anak juga menjadi belajar bertanggungjawab dari konsekuensi yang dia rasakan, orang tua pun berusaha menyampaikan rasa empatinya sehingga sang anak tetap merasa diperhatikan.

1. **Lights, Camera, Parenting! *(Lampu, Kamera, Mendidik anak!)***

Berbagai macam ide parenting dalam konsep ‘love and logic’ mungkin terlihat begitu berlimpahan. Ada banyak hal yang harus diingat diantaranya seperti dalam mendidik seorang anak, penyampaian kata lebih baik menggunakan *thinking words*; selain itu perlu adanya pemisahan suatu masalah, mana yang memang merupakan masalah kita sebagai orang tua, dan mana yang memang masalah sang anak yang bisa mereka hadapi sendiri; juga perlu adanya pilihan yang dapat dipilih sang anak serta perlunya rasa empati terhadap konsekuensi yang akan diterima oleh anak. Dimana semua hal tersebut berusaha kita aplikasikan namun memang realitanya sulit untuk bisa dilakukan atau diterapkan secara bersamaan dalam satu waktu. Jadi, bila parenting dengan konsep ‘love and logic’ adalah sesuatu hal yang baru untuk orang tua, ada baiknya orang tua memulai perlahan-lahan dalam proses implementasinya. Pilihlah terlebih dahulu satu hal atau satu konsep yang menurut orang tua paling mengganggu terkait perilaku anak mereka, yang dianggap metodenya akan dapat berhasil diterapkan ke sang anak. Terapkan satu prinsip terlebih dahulu yang sudah dipelajari sebelumnya dalam buku ini. Namun jangan langsung dilakukan implementasinya, ada baiknya orang tua dapat memahami terlebih dahulu, menerka bagaimana reaksi yang mungkin ditunjukkan oleh sang anak. Pilihlah satu situasi yang mungkin orang tua dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari ke anak mereka, coba terlebih dahulu berbagi pikiran dengan pasangan terkait proses implementasinya, hingga orang tua bisa bersiap diri menghadapi reaksi yang akan ditunjukkan sang anak nantinya. Dan ketika telah berhasil di satu area atau berhasil di satu konsep, pilihlah area lainnya untuk kembali diimplementasikan sesuai yang telah direkomendasikan dalam buku ini. Lakukan berbagai rekomendasi agar sang anak dapat belajar menjadi pribadi yang bertanggungjawab nantinya.

**PART 2 Love and Logic Parenting Tools**

Setelah mengetahui konsep atau fondasi tentang parenting yang telah dijelaskan dibagian awal buku. Selanjutnya dibagian kedua buku ini terdiri dari 48 ‘mutiara’ atau contoh terkait permasalahan umum yang mungkin akan ditemui oleh banyak orang tua ketika seorang anak memasuki usia 12 tahun pertamanya. Masing-masing contoh disini akan membahas dan memberikan saran tentang bagaimana menghadapi permasalahan tersebut.

**Pearl 1: Allowances/ Money *(Uang)***

Orang tua memberikan sang anak uang untuk mulai mengajari mereka tentang manajemen uang. Beberapa aturan yang dapat membantu anak-anak dalam belajar hal tersebut, diantaranya:

* Aturan 1: Anak-anak tidak menghasilkan sesuatu atas upah mereka. Artinya orang tua tidak membayar atau memberi uang kepada sang anak dengan tujuan untuk agar sang anak melakukan suatu pekerjaan.
* Aturan 2: Menyiapkan upah atau uang pada waktu yang sama setiap minggunya. Hal ini dilakukan agar sang anak dapat menggunakan uang tersebut secara bijak tanpa harus meminta sebelum waktu/ jadwal uang diberikan.
* Aturan 3: Jangan pernah menuntut sang anak untuk menabung uang mereka. Maksud disini adalah agar seorang anak dapat belajar dengan sendirinya dalam menabung uang mereka. Dan kesadaran akan menabung tersebut biasanya timbul ketika seorang anak mulai merasa tidak memiliki uang ketika mereka membutuhkannya (sudah habis sebelum waktunya).
* Aturan 4: Selama anak-anak tidak terlibat dalam aktivitas illegal, maka izinkan sang anak untuk menghabiskan, menyimpan atau menghamburkan uang mereka dimanapun mereka inginkan. Namun tetap beri peringatan, bahwa ketika uang tersebut habis, maka habis. Tidak akan ada tambahan uang hingga jadwal pemberian uang selanjutnya.

**Pearl 2: Anger: When It’s Appropriate *(Marah: Kapan Waktu Tepat Digunakan)***

Secara aturan umum, keputusan terkait apakah perlu adanya orang tua yang menggunakan ‘marah’ dalam menghadapi anak mereka bergantung pada pemisahan permasalahan tersebut. Ketika masalah yang dihadapi oleh sang anak menyakiti diri mereka sendiri dan bukan orang tua, maka bila orang tua marah bukanlah suatu hal yang tepat, karena hanya akan memperburuk keadaan atau masalah tersebut. Namun ketika permasalahan sang anak secara langsung berdampak pada kerugian orang tua maka perlu adanya marah, agar sang anak tahu bahwa orang tua marah karena kelakuan buruk sang anak berdampak pada diri mereka. Sehingga secara umum, marah dapat dilakukan bila memang perlakuan anak tersebut secara langsung merugikan kita, dan bila orang tua seringkali cenderung marah atas masalah yang dihadapi sang anak, maka efek dari marah tersebut lambat laun akan cenderung berkurang terhadap sang anak.

**Pearl 3: Bed Time *(Waktu Tidur)***

Dalam hal waktu tidur, orang tua akan sering merasa kesulitan untuk menyuruh sang anak tidur, karena akan ada banyak alasan yang diberikan oleh sang anak ketika dia memang belum bisa dan ingin tidur. Menyuruh sang anak tidur merupakan hal yang sia-sia, karena sebenarnya seorang anak akan tidur bila memang tubuh mereka ‘mengatakan’ untuk tidur, bukan perkataan orang tua. Dan banyak orang tua yang menyuruh anak mereka tidur hanya untuk alasan agar orang tua bisa beristirahat. Orang tua lebih baik memberikan pilihan bagi sang anak untuk tetap berada di kamarnya dengan mengatakan bahwa sebagai orang tua, kita membutuhkan waktu istirahat lebih dan ajarkan sang anak bila belum bisa tidur tetap berada di kamar dan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan namun jangan membuat orang tua terganggu. Yang lebih baik dilakukan oleh orang tua adalah biarkan sang anak tidur dengan sendirinya dan bila mereka lelah keesokan harinya, biarkan sang anak tersebut belajar dari konsekuensi pilihan mereka. Sehingga sang anak akan berpikir bahwa bila tidur larut malam, keesokan harinya mereka cenderung akan merasa lemas dan mengantuk.

**Pearl 4: Bossiness *(Bersikap layaknya Boss)***

Ketika orang tua seringkali menyuruh anak mereka, kecenderungan sang anak nantinya akan tumbuh menjadi seperti orang tuanya yang seringkali menyuruh atau bersikap layaknya bos terhadap teman sepermainannya. Meski tidak semua anak yang suka bersikap seperti bos merupakan contohan dari orang tuanya, adapula sang anak yang memang memiliki cara sendiri dalam bersikap demikian, namun sebaiknya orang tua dapat mengajarkan sang anak untuk tidak bersikap demikian. Respon pertama yang bisa dilakukan oleh orang tua ketika sang anak mulai marah dan bersikap memerintah adalah dengan tersenyum dan membuat anak menjadi berpikir apa maksud dari reaksi orang tua tersebut. Jangan menunjukkan emosi marah atau tidak suka kedalam suasana tersebut, bicarakan baik-baik dan buat pertanyaan yang membuat sang anak berpikir. Sebagai contoh ketika orang tua melihat sang anak mulai bersikap layaknya bos ke teman-temannya, bicarakan kemungkinan bahwa teman-temannya tidak menyukainya, apa yang akan sang anak lakukan bila itu terjadi, bila anak tetap pada sikapnya, biarkan dia merasakan konsekuensi dari perbuatannya, namun tetap orang tua memperhatikan dan merasa empati, memberikan saran-saran ketika sang anak menghadapi konsekuensi dari perbuatannya tersebut.

**Pearl 5: Bullies *(Ejekan)***

Terjadinya *bullies* atau suatu hal yang sifatnya menganiaya atau mengganggu diri seseorang biasanya terjadi karena adanya perbedaan pada diri seseorang bila dibandingkan teman-temannya. Pada dasarnya anak remaja yang baru tumbuh akan mulai mengejek hal-hal apapun terlebih bila seseorang memiliki suatu hal yang berbeda dengan teman sepermainannya, meski perbedaan tersebut adalah suatu hal yang baik, contohnya ada teman yang lebih dewasa pemikirannya. Seorang anak yang dibully meski dirinya berpikiran dewasa akan merasa ada sesuatu yang buruk dalam dirinya sehingga diejek oleh temannya. Orang tua harus bisa meyakinkan sang anak bahwa setiap anak tumbuh dengan proses yang berbeda-beda, dan ketika sang anak dibully, yakinkan bahwa bukan diri mereka yang jelek atau berbeda dengan yang lain, hanya saja teman-teman mereka belum mampu berpikir layaknya sang anak yang bisa dikatakan lebih dewasa pemikirannya. Yakinkan bahwa ejekan tersebut hanyalah proses tumbuh teman-temannya yang nantinya juga akan berpikir dewasa layaknya sang anak tersebut.

**Pearl 6: Car Wars: Backseats Battles *(Pertengkaran di Mobil: Perseteruan di Bangku Belakang)***

Ada kalanya anak-anak akan membuat keributan didalam mobil yang sedang orang tua kendarai. Hal tersebut tentunya bukan terjadi satu atau dua kali dan pastinya banyak dialami oleh orang tua. Dalam buku ini direkomendasikan cara yang mungkin dianggap sebagian orang tua sedikit ekstrem dan sebagian lagi dianggap biasa. Ketika sang anak rebut dengan saudaranya di dalam mobil, katakan pada mereka untuk turun dari mobil dan selesaikan permasalahan mereka. Hal ini tentunya sudah harus dipersiapkan dengan matang, misalnya dengan pantauan teman yang dari belakang melihat sekaligus melindungi anak-anak ketika diturunkan oleh orang tua, demi mencegah terjadinya hal buruk pada sang anak. Tentu perlu diperhatikan pula situasi jalan dan tempat dimana sang anak diturunkan, sebisa mungkin di tempat yang memang tidak banyak lalu lintas dan sudah dekat dengan rumah. Hal tersebut tentunya akan membuat sang anak jera. Bila selama ini orang tua hanya menyuruh mereka untuk diam agar tidak rebut di kursi belakang, hal itu hanya bertahan sebentar dan sang anak menganggap orang tuanya tidak akan tega untuk memberi mereka pelajaran sehingga keributan tersebut akan terus terulang dan diulangi oleh mereka dilain waktu.

**Pearl 7: Chores *(Tugas rutin)***

Orang tua tentu senang bila melihat sang anak dapat membantu atau bertanggungjawab untuk dapat membereskan pekerjaan rumah. Namun ketik usia sang anak beranjak remaja, seringkali mereka tidak ingin mengerjakan hal tersebut. Orang tua harus bisa membiasakan hal ini sedari anak tersebut masih kecil. Ketika mereka masih kecil, sang anak senang menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Manfaatkan hal ini untuk melakukan pekerjaan rumah bersama sang anak, meski orang tua tahu anak tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya membantu pekerjaan mereka, namun biasakan untuk bersenang-senang dan biarkan anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Semakin anak beranjak tumbuh dan sudah mulai mengerti tanggungjawab (misal diusia TK), mulai latih sang anak untuk bertanggungjawab misalnya dalam hal merapikan mainan mereka, membersihkan kamar mereka, dan semakin dewasa coba untuk bernegosiasi dalam hal siapa yang mau melakukan pekerjaan rumah ini, siapa yang mau melakukan yang lain, dibanding langsung menunjuk siapa mengerjakan apa. Biarkan sang anak memilih yang mereka inginkan, biarkan mereka memiliki kontrol atas pilihan mereka dan biarkan mereka bertanggungjawab dengan pilihannya.

**Pearl 8: Church: When Kids Don’t Want To Go *(Gereja: Ketika Anak Tidak Ingin Pergi)***

Orang tua yang bertanggungjawab ingin anak-anak mereka memiliki nilai spiritual dalam dirinya. Mereka ingin sang anak memiliki keyakinan, memahami pesan-pesan kristiani dan memiliki kedekatan pada Tuhan. Namun sayangnya ada waktu dimana anak-anak tidak ingin pergi ke gereja dengan berbagai alasan misalnya merasa bosan saat berada disana dan alasan lainnya. Pada saat sang anak merasa seperti ini, sebaiknya orang tua tidak memaksa mereka, karena hanya akan membuat sang anak menjadi berontak tidak menurut. Yang bisa seharusnya dilakukan oleh orang tua ialah dengan sering mengatakan hal-hal positif tentang gereja, misalnya “Saya selalu merasa lebih baik ketika saya pergi ke gereja, hal tersebut membuat saya merasa lebih baik dalam hidup”. Dengan perkataan-perkataan yang positif inilah yang seharusnya sering di dengar oleh anak-anak dan lambat laun sang anak akan memiliki keinginan untuk mencoba pergi ke gereja karena cerita-cerita positif dari orang tua.

**Pearl 9: Creativity *(Kreativitas)***

Anak yang kreatif merupakan seorang anak yang menyenangkan. Dan kreatifitas seorang anak dapat mendorong diri mereka untuk mencapai sesuatu dengan cara mereka sendiri. Namun kreatifitas yang baik adalah dengan diikuti adanya kedisiplinan diri. Bila seorang anak kreatif namun tanpa adanya kedisiplinan dalam dirinya, hal tersebut hanya akan membuat sang anak berbuat kekacauan, misalnya saja ketika sang anak mulai menggambar di dinding rumah tanpa bertanggungjawab membersihkannya, meski disiplin dan kreatif merupakan dua karakteristik yang berbeda dan tidak saling terkait. Orang tua harus bisa mendorong rasa kreatifitas sang anak sejak mereka masih kecil. Kreatifitas erat kaitannya dengan rasa ingin tahu, orang tua harus bisa menunjukan rasa antusias dalam mengeksplor rasa ingin tahu sang anak sehingga anak pun memiliki rasa ingin tahu tinggi dan juga belajar memahami dunia. Namun perlu juga diajarkan kedisiplinan diri sehingga rasa penasaran tersebut mengarah pada rasa yang menyenangkan baik bagi orang tua maupun sang anak dan tidak membuat sang anak kreatif berlebihan yang malah membuat kekacauan.

**Pearl 10: Crisis Situations *(Situasi Krisis)***

Penggunaan obat-obatan terlarang, anak yang kabur dari rumah, hamil ketika usia remaja, bunuh diri, kematian dalam keluarga, adanya perceraian dan lainnya merupakan situasi krisis yang mungkin saja bisa terjadi dalam hidup. Dalam menghadapi krisis beberapa pikiran yang mungkin membantu kita melewatinya, diantaranya:

-Pertama, berpikir bahwa krisis secara alami sifatnya hanyalah sementara.

-Kedua, berpikir bahwa tidak ada krisis yang sifatnya harus langsung diselesaikan. Orang tua biasanya akan memiliki banyak waktu untuk masih bisa berdoa, berpikir dan bertindak rasional. Hal ini yang harus terus kita tanamkan dalam pikiran ketika menghadapi banyak masalah, dimana ketika masih memiliki waktu yang cukup dalam berpikir dan yakin bisa menyelesaikan itu semua.

-Ketiga, untuk mengatasi krisis tersebut, kita harus selalu bertanya pada diri kita apa kemungkinan terburuk yang bisa terjadi dari krisis tersebut. Hal tersebut yang harus dipikirkan dan dipersiapkan sebaik mungkin.

-Terakhir, orang tua harus tetap fokus siapakah yang seharusnya bertanggungjawab pada masalah tersebut, apakah merupakan masalah orang tua atau sebenarnya hal tersebut harus diselesaikan oleh sang anak.

Secara singkat setiap krisis atau masalah yang ada, orang tua harus bisa berpikir jernih, ambil waktu untuk berpikir, berdoa, berbicara dengan orang yang bisa kita percayai, dan melihat bagaimana kita bisa menanggulangi hal buruk yang mungkin saja terjadi.

**Pearl 11: Discipline 101 *(Disiplin 101)***

Kunci efektif dari kedisiplinan adalah mengontrol apa yang memang bisa dikontrol oleh orang tua. Tentu orang tua tidak bisa membuat anak bayi untuk berhenti menangis atau berhenti mengganggu kita. Dalam hal mengontrol anak ketika mereka mulai memasuki usia sekolah, yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan tidak menggunakan paksaan secara fisik, misal menyuruh sang anak masuk ke kamarnya dengan memaksa menarik sang anak, melainkan gunakan perkataan yang sifatnya berisi ‘pesan’ tentang apa yang kita harapkan anak tersebut lakukan, bila sang anak tetap tidak menuruti dan orang tua tidak bisa menyelesaikan saat itu juga, jangan tunjukan amarah, bicarakan dengan pasangan agar sang anak tetap dapat diberi suatu pelajaran, dan ketika mood anak sudah lebih baik, bicarakan hal tersebut, gali tentang apa yang dirasakan oleh sang anak, bicarakan harapan kita kedepannya untuk sang anak seperti apa.

**Pearl 12: Discipline in Public *(Disiplin di Tempat Umum)***

Hal yang seringkali mengganggu orang tua ketika bersama sang anak adalah ketika mereka pergi berbelanja, atau berpergian ke tempat umum, sang anak seringkali berperilaku diluar kendali dan sulit diberi pengertian. Banyak anak-anak yang beranggapan, orang tua tidak akan melakukan apapun kepada diri mereka ketika mereka berbuat keributan di tempat umum, dengan dasar orang tua akan membatasi perilaku mereka pada sang anak karena di tempat umum. Sehingga anak seringkali membuat kegaduhan di tempat umum. Salah satu teknik yang bisa diterapkan disebut dengan strategi pelatihan, dimana orang tua harus berani mengambil keputusan untuk memulangkan sang anak ke rumah bila membuat kegaduhan di tempat umum. Tentunya dengan perencanaan terlebih dahulu misalnya dengan teman orang tua untuk dapat membawa sang anak pulang. Sang anak yang tadinya tidak menyangka ternyata orang tua mereka benar melakukan hal tersebut, menjadi belajar bahwa orang tuanya bisa bertindak tegas terhadap mereka dan akan membuat mereka belajar bahwa akan ada konsekuensi yang mereka terima bila mereka berperilaku tidak baik.

**Pearl 13: Divorce and Visitation *(Perceraian)***

Ketika orang tua bercerai, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri, terkadang atau dapat dipastikan sang anak juga akan menderita. Adanya suasana hati anak yang gampang berubah, kurang tertarik melakukan apapun dan cenderung pemalas, hyperaktif merupakan proses yang normal yang dihadapi oleh sang anak sebagai tanda kesedihan atau duka cita bagi sang anak atas kabar perceraian tersebut bahkan sang anak bisa menjadi bahan perbincangan oleh teman-teman mereka. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua agar dapat membuat situasi lebih baik bagi sang anak, diantaranya dengan cara membiarkan anak-anak mengetahui bahwa perceraian yang terjadi bukanlah kesalahan mereka, coba untuk jujur tentang apa yang dirasakan oleh satu pihak dibanding menjelek-jelekan mantan pasangan, pahami juga perilaku buruk yang mungkin ditimbulkan sang anak pasca perceraian orang tua, mereka butuh adaptasi atas lingkungan yang telah berbeda dari sebelumnya; berikan terus menerus dukungan pada sang anak, bahwa perceraian bukan berarti semuanya berakhir, tetap berikan kasih sayang yang sama seperti dahulu, tetap jaga komunikasi dengan mantan pasangan demi kebaikan hidup sang anak.

**Pearl 14: Eating and Table Manners *(Bersikap saat Makan dan di Meja Makan)***

Ketika seorang ibu mencoba memasak sesuatu yang sebelumnya menu tersebut belum pernah ia buat, namun ternyata sang anak tidak menyukainya dan bahkan berkata ‘yuck’ seakan mempertegas bahwa mereka tidak tertarik memakannya, tentu hal ini akan membuat sang ibu kecewa. Namun cara yang baik yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan tidak menunjukkan rasa marah atau kecewa terhadap perkataan sang anak. Biarkan sang anak untuk tidak memakannya bila memang sang anak tidak ingin memakannya, namun jangan juga berikan makanan pengganti lainnya. Anak harus bisa memahami dan belajar bahwa bila mereka tidak ingin makan yang sudah dimasak, maka tidak akan ada makanan lain. Bila sang anak kelaparan malam harinya dan mengambil dari kulkas, ajarkan bahwa ia harus membayarnya. Disini tujuannya agar sang anak belajar bila ia memilih hal lain maka ada konsekuensi yang harus dia lakukan (membayar makanan lain).

Dalam hal perilaku di meja makan, bila anak tidak bisa merubah perilakunya, maka ubah tempatnya. Katakan pada anak untuk pergi ke tempat lain atau biarkan sang anak untuk berhenti makan. Hal ini bukan untuk membuat sang anak merasa buruk, namun ketika sedang makan, sang anak harus tetap makan dan berhenti melakukan hal lain, bila tidak mau berhenti maka katakan bahwa jam makan telah selesai.

**Pearl 15: Entitlement *(Anak yang Manja)***

Adakalanya seorang anak yang hidup serba berkecukupan tumbuh menjadi anak yang sangat bergantung pada orang tua. Mereka terbiasa sedari kecil dipenuhi segala keinginannya dikarenakan memang orang tua mereka berada dalam keluarga yang bisa dibilang kaya. Sayangnya perilaku seperti ini akan menjadi kebiasaan ketika sang anak tumbuh dewasa, mereka akan banyak menghamburkan uang dengan membeli segala keinginan mereka tanpa tahu perbedaan mana yang mereka butuhkan. Ketika orang tua tak lagi bisa memenuhi apa yang mereka inginkan, mereka kesal dan merasa tugas orang tua seharusnya memenuhi kebutuhan sang anak. Anak yang seperti ini akan tumbuh menjadi orang yang tidak pernah merasakan rasanya berjuang mencari uang, yang mereka tahu mereka hanya mendapatkannya dari orang tua dan menggunakannya. Tentu dalam hal ini, orang tualah yang salah dalam mendidik anaknya ketika sedari kecil diberi segalanya. Orang tua harus bisa memberikan batasan dalam memberikan sesuatu pada sang anak, berikan mereka pemahaman sedari kecil bahwa untuk mendapatkan sesuatu dalam hidupnya, sang anak harus berusaha sendiri, harus berusaha berkorban dan berjuang sendiri untuk mendapatkan apa yang ia mau. Sehingga mereka bertanggungjawab dalam menggunakan uang yang mereka dapatkan dengan cara yang tidak mudah, dan tentunya hal ini akan membawa dampak baik ketika mereka sudah dewasa nanti, dengan senantiasa bisa menghargai penggunaan uang dalam kehidupannya.

**Pearl 16: Fears and Monsters *(Perasaan takut dan Monster)***

Setiap anak kecil, diusia yang masih anak-anak memiliki imajinasi dan rasa takut tersendiri terkait hal-hal seperti monster dan lainnya. Kadang mereka berpikir, monster tersebut ada dibawah tempat tidur mereka, di jendela atau bahkan dilemari pakaian mereka. Orang tua disini harus bisa mengeksplor emosi negative sang anak (rasa takut), memahami mereka, tanpa secara emosional ikut terlibat atau malah ikut mengecek kebenaran apakah benar ada monster di kolong tempat tidur mereka. Orang tua justru harus bisa memberikan ketenangan, meyakinkan sang anak bahwa tidak ada yang namanya monster. Orang tua juga bisa menggunakan kata-kata ajaib, dimana pada dasarnya seorang anak menyukai hal-hal berbau magic. Sebagai contohnya, orang tua bisa katakan bahwa dengan parfum dapat menangkal adanya monster, mainkan peran tersebut secara natural, dan sang anak akan coba berpikir bahawa bila dengan adanya parfum di kamar mereka tersebut maka mereka akan aman dari monster (rasa takut sang anak pun berkurang).

**Pearl 17: Fighting *(Pertengkaran)***

Pertengkaran diantara sang anak menjadi problem yang seringkali dialami orang tua. Banyak orang tua yang merasa bila anak bertengkar maka orang tua tersebut merasa gagal dalam mendidik anaknya, padahal adanya pertengkaran merupakan bagian dari perkembangan sang anak. Hal yang harus diingat oleh orang tua ketika anak bertengkar ialah biarkan mereka menyelesaikan dengan cara mereka sendiri. Jangan mencoba ikut campur dalam pertengkaran tersebut, lain hal bila pertengkaran tersebut bisa sampai membahayakan nyawa anak-anak. Bila setiap kali bertengkar, orang tua ikut campur dan memisahkannya, anak tersebut akan terus berpikir bahwa bertengkar bukanlah suatu hal besar Karena tahu orang tua akan datang menyelesaikan permasalahan yang ada. Sehingga sang anak tidak belajar kapan harus berhenti dan menyudahi permasalahan tersebut, orang tua juga harus bisa memahami perasaan anak-anak mereka tentang apa yang dirasakan sang anak dan membantu sang anak menyelesaikannya dengan cara yang berbeda dibanding harus bertengkar.

**Pearl 18: Friends *(Teman-teman)***

Ketika seorang anak mulai beranjak tumbuh dan bisa berjalan, tentu dia akan mulai berada dengan banyak orang disekelilingnya, sekaligus menemukan teman baru. Berkenalan dengan banyak orang dan bermain bersama. Yang seringkali menjadi masalah bagi orang tua dan anak adalah ketika orang tua tidak menyetujui siapa yang menjadi teman bagi anak kita. Kesalahan yang sering orang tua lakukan adalah mencoba mengatur siapa yang harus menjadi teman sang anak dan siapa yang tidak boleh. Disaat orang tua melakukan ini, disaat itu pula hubungan orang tua dan sang anak akan menjadi rusak. Hal ini dikarenakan ketika sang anak merasa dilarang untuk bermain dan berteman dengan sebagian orang yang kita anggap tidak baik, disaat itu pula sang anak merasa bahwa orang tua tidak mempercayai sang anak untuk dapat berpikir sendiri dan menentukan pilihan teman mereka. Namun orang tua bisa mengatakan pada anak mereka terkait opini dan pikiran mengapa orang tua melarang, biarkan sang anak berpikir tentang opini tersebut dan lambat laun sang anak akan memilih berdasarkan pertimbangan opini orang tua mereka.

**Pearl 19: Getting Ready for School *(Bersiap ke Sekolah)***

Masalah yang sering dihadapi orang tua dan anak adalah terkait persiapan di pagi hari. Anak yang sulit untuk bangun pagi dan membutuhkan waktu lebih lama dalam bersiap untuk sekolah seringkali membuat orang tua kesal karena hal tersebut juga akan membuat orang tua telat berangkat ke kantor. Orang tua harus bisa menentukan mana pekerjaan yang memang harus menjadi tanggungjawabnya dan mana yang harus dikerjakan oleh sang anak, misalnya dengan memasang alarm, bangun pagi, hal tersebut seharusnya menjadi tanggungjawab sang anak, dan bila mereka telat bangun dan tidak bisa tepat waktu untuk naik bus sekolah misalnya, orang tua jangan berusaha untuk ‘menyelamatkan’ mereka seperti mengantar mereka dengan mobil dan lainnya, biarkan mereka memiliki kesempatan belajar dari konsekuensi yang harus mereka terima sendiri.

**Pearl 20: Giving Gifts *(Memberi Hadiah)***

Dalam memberikan hadiah bagi sang buah hati, orang tua harus bisa memperhatikan beberapa hal berikut: Pertama, bila sang anak menunjukan sedikit apresiasi seperti terima kasih, terkait dengan pemberian hadiah yang diberikan padanya, maka berikan mereka sedikit hadiah. Berikan mereka perlakuan yang sama, perlakuan sama bukan berarti hadiah yang sama, ajarkan sang anak untuk bisa menerima hadiah yang berbeda, karena kebutuhan masing-masing anak berbeda. Biarkan sang anak belajar untuk menangani kecemburuan, menahan keinginan dan memahami apa yang dibutuhkan oleh anak/saudara mereka lainnya. Ajarkan pula pada sang anak agar tidak hanya menerima hadiah, namun juga mampu memberi hadiah pada yang lain atau memberi sesuatu pada orang lain yang tentunya hal tersebut akan membuat orang lain tersebut menjadi bahagia bila menerimanya.

**Pearl 21: Grades, Underachievement, and Report Cards *(Nilai, Dibawah Performa, dan Nilai Rapor)***

Anak yang telah memasuki usia sekolah tentu akan secara rutin menerima hasil belajar mereka lewat nilai rapor. Terkadang tidak semua mata pelajaran berhasil dikerjakan dengan baik oleh sang anak, misalnya saja matematika yang mungkin dapat nilai D, sedangkan pelajaran lain bisa mendapat nilai A. Hal ini tentunya orang tua harus menyadari bahwa nilai rapor merupakan tanggungjawab sang anak. Yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah menunjukkan dukungannya terhadap mereka, tanyakan bagaimana opini sang anak dan apa yang mereka rasakan pada nilai D mereka, tunjukkan bahwa orang tua peduli dan bukan memarahi atau menujukkan rasa kecewa terhadap nilai rapor tersebut. Namun tetap biarkan agar sang anak untuk berpikir terkait apa rencana atau apa yang akan mereka lakukan kedepannya untuk memperbaiki nilai mereka.

**Pearl 22: Grandparents *(Kakek Nenek)***

Ketika orang tua pergi berlibur dan membawa sang anak bertemu dengan kakek nenek mereka, kadang ada hal dimana, kakek nenek melihat dan menilai bagaimana anak mereka mendidik sang cucunya. Dan bukan hal yang jarang terjadi, ada dimana sang kakek atau nenek tidak setuju dan bertanya-tanya maksud dari cara mendidik sang cucu pada anak mereka. Orang tua harus bisa tegas untuk memutuskan siapa yang memiliki control terhadap anak mereka, apakah diri mereka atau kakek neneknya, berikan pengertian pada kakek neneknya dan bisa juga saling berbagi opini seputar mendidik sang anak. Perlakukan kakek neneknya juga sebagaimana nantinya sang anak akan belajar memperlakukan orang tuanya di masa depan. Konsentrasi kan pada penyelesaian masalah yang timbul dibanding harus berdebat cara mendidik mana yang lebih baik dan efektif.

**Pearl 23: Homework *(Pekerjaan Rumah)***

Pengerjaan PR adalah tanggungjawab sang anak. Orang tua harus bisa memberikan kesempatan bagi sang anak untuk belajar bertanggungjawab mengerjakan PR mereka, dan pastikan tidak membantu sang anak kecuali bila memang diperlukan. Jangan membiasakan diri membantu sang anak mengerjakannya, biarkan mereka terbiasa mengerjakan sendiri dan berikan penjelasan bahwa orang tua akan membantu disaat memang anak tersebut bertanya. Hal ini juga agar membiasakan sang anak untuk terlepas dari rasa malasnya dan terbiasa bertanggungjawab.

**Pearl 24: “I’m Bored” Routine *(‘Saya bosan’)***

Ketika sang anak mengatakan dia bosan akan hal-hal yang sering dia lakukan, biasanya yang dimaksud sang anak ialah agar orang tua bisa menghabiskan waktu bermain bersama mereka. Namun ketika orang tua setuju untuk melakukan hal tersebut, orang tua seharusnya membuat hal tersebut menjadi sederhana saja, sehingga masalah kebosanan sang anak akan tetap ada dan menjadi masalah bagi yang harus mereka selesaikan sendiri. Ajari anak untuk dapat memotivasi, mencari ketertarikan yang lain dan belajar menghibur diri mereka sendiri ketika rasa bosan itu muncul.

**Pearl 25: The Internet *(Internet)***

Perkembangan jaman yang begitu maju saat ini, tentu membuat orang tua khawatir akan dampak yang mungkin ditimbulkan melalui internet. Banyak kejahatan yang bisa terjadi dan membawa dampak buruk bagi anak-anak. Orang tua tidak bisa memfilter semua hal dari internet yang mungkin bisa diakses oleh anak mereka. Filter yang digunakan hanya dapat menjadi pemabatas awal, namun tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya hal untuk melindungi sang anak dari hal-hal negative di internet. Orang tua harus mampu memberikan pengertian dan sering menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh sang anak, berikan mereka pemahaman untuk tidak mudah membagi apapun di internet terutama terkait informasi-informasi personal mereka melalui internet dan pada orang yang belum pernah ditemuinya.

**Pearl 26: Lying and Dishonesty *(Berbohong dan Ketidakjujuran)***

Ketidakjujuran dan berbohong bukan hal yang tidak mungki dilakukan oleh sang anak. Disini orang tua harus berhati-hati dalam mengungkap apakah seorang anak benar sedang berbohong atau malah sebenarnya dia telah berkata jujur namun orang tua tidak pernah mempercayainya. Bila orang tua berasumsi sang anak sedang berbohong, jangan langsung mengatakan bahwa dia pembohong, bila orang tua salah dalam menebak, dampaknya sang anak mungkin saja nantinya akan berbuat seperti yang dituduhkan orang tua pada mereka. Lakukan dengan pertanyaan terkait apa yang sedang orang tua curigai, lebih baik mengatakan bahwa orang tua tidak percaya, dibanding langsung mengatakan bahwa sang anak pembohong terlebih bila orang tua tidak melihat perbuatan sang anak secara langsung. Disini sang anak akan berpikir terkait apa yang harus mereka lakukan bila orang tua tidak percaya pada mereka. Namun perlu juga bagi orang tua untuk menghargai dan memberi dukungan pada sang anak bila memang yang dikatakan sang anak adalah hal yang jujur.

**Pearl 27: Nasty Looks and Negative Body Language *(Pandangan Buruk dan Bahasa Tubuh yang Negatif)***

Bahasa tubuh yang negatif merupakan sebuah sinyal yang ditunjukkan sang anak bahwa dia tidak ingin melakukan apa yang kita katakan atau tidak ingin membicarakan apa yang ingin orang tua bahas pada saat itu. Respon terbaik yang bisa orang tua berikan ketika sang anak bersikap seperti ini adalah dengan mengatakan apa yang memang ingin orang tua katakan, lalu pergi setelahnya. Jangan hiraukan Bahasa tubuh sang anak pada saat dia memberikan respon negatif. Bicarakan hal tersebut disaat kondisi suasana hatinya membaik, tanyakan perasaannya dan apa maksud dari hal tersebut, sehingga orang tua bisa mengetahui akar permasalahannya.

**Pearl 28: Pacifiers *(Dot)***

Penggunaan dot pada anak balita menjadi perdebatan sendiri saat ini. Beberapa orang tua merasa tidak nyaman ketika melihat seorang anak berjalan dengan menggunakan dot dimulutnya. Dan tidak sedikit pula orang tua yang menggunakan hal tersebut ketika sang anak sedang rewel, sedang tidak bisa diatur dan akhirnya memilih dot untuk ditaruh dimulut sang anak. Orang tua seharusnya bisa mencari alternative lain yang dapat membuat sang anak terdistraksi namun dengan penggunaan selain dot, sehingga lambat laun hal tersebut mulai ditinggalkan. Selain memang menjadi hal yang sering diperdebatkan, dengan belajar mencari hal lain tentu akan membantu sang anak untuk bisa terbiasa tidak menggunakan dot di mulut mereka.

**Pearl 29: Peer Pressure *(Tekanan Teman Sebaya)***

Bila semasa kecil orang tua sering kali menyuruh sang anak melakukan ini itu tanpa membuat mereka memilih sesuai keinginannya, maka ketika sang anak beranjak dewasa dia akan cenderung mengalami tekanan dari teman-temannya. Sedari kecil, sang anak tumbuh dengan hanya mendengarkan perintah orang tuanya, maka ketika mereka dewasa dan terlepas dari orang tua, pilihan hidup mereka cenderung mudah dipengaruhi oleh keputusan-keputusan teman-teman mereka, karena sang anak terbiasa untuk tidak bisa melakukan keputusannya sendiri. Orang tua harus bisa mencegah hal tersebut dengan mengajarkan semasa kecil pada sang anak untuk dapat memilih keputusannya sendiri, hal ini tentunya akan membantu sang anak ketika dia dewasa. Bila ada hal-hal yang bertentangan, maka akan ada kekuatan atau dorongan dalam diri sang anak untuk melawan ajakan-ajakan teman-temannya tersebut, karena dia terbiasa dilatih berpikir dan bisa mengendalikan keputusannya. Juga penting bagi orang tua untuk banyak berdiskusi tentang kehidupan sang anak dari waktu ke waktu tentang kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

**Pearl 30: Pet Care *(Merawat Hewan Peliharaan)***

Memiliki hewan peliharaan dirumah sebetulnya membuat kesempatan bagi sang anak untuk belajar bertanggungjawab. Memberi makan, merawat hewan, membersihkan kandangnya merupakan tanggungjawab sang anak yang harus mereka sadari. Bila sang anak tidak mengurusnya dengan baik, katakan dengan tegas bahwa hewan itu membutuhkan seseorang yang bisa merawatnya dengan baik, jangan ragu untuk mengatakan akan mencari pemilik lain yang bersedia merawat hewan tersebut dibanding sang anak. Buat mereka sadar bahwa pilihan untuk tetap memiliki hewan peliharaan adalah dengan belajar bertanggungjawab merawatnya dengan baik. Bila tidak, maka mereka harus rela berpisah dengan hewan peliharaan tersebut.

**Pearl 31: Picking Up Belongings *(Merapihkan Barang Milik Sendiri)***

Anak-anak dan mainannya seringkali membuat rumah berantakan. Orang tua harus mengajarkan bahwa tanggungjawab dalam merapihkan adalah milik sang anak. Untuk dapat bertanggungjawab, tentu orang tua sebagai contoh yang akan mereka ikuti harus terlebih dahulu mencontohkan hal yang baik dalam merapikan barang mereka sendiri. Bila orang tua telah membiasakan diri dengan baik, ajari sang anak untuk bertanggungjawab setelah mereka memainkan mainannya. Tanyakan pada sang anak apakah mereka mau membereskan sendiri mainannya sendiri atau orang tua yang membereskannya. Katakan bahwa bila orang tua yang membereskannya, maka orang tua akan menyimpan mainan sang anak tersebut ditempat yang tidak diketahuinya, sehingga belum tentu mereka dapat memainkannya kembali. Beri anak waktu untuk berpikir dalam menjawab pertanyaan tersebut. Anak biasanya akan merasa khawatir tidak bisa memainkan mainannya kembali dan segera membereskannya.

**Pearl 32: Professional Help: When to Seek it *(Bantuan Profesional: Kapan Harus Melakukannya)***

Anak-anak yang cenderung sering membuat banyak masalah terkadang menimbulkan pertanyaan sendiri bagi orang tua, apakah perlu adanya bantu professional dalam menangani kondisi sang anak. Dalam buku ini dikatakan bahwa ketika orang tua telah melakukan berbagai cara sebagaimana direkomendasikan dalam parenting ‘love and logic’ dan tidak melihat adanya hasil selama tiga bulan kedepannya, mungkin perlu adanya bantuan atau saran dari professional dibidangnya. Proses konsultasi dengan professional pun tidak harus terikat dalam jangka waktu panjang, melainkan bisa dalam satu atau dua sesi pertemuan dan bila mereka sudah tahu letak masalahnya, hal tersebut tentu bisa membantu orang tua dalam menangani sang anak.

**Pearl 33: The Room: Keeping It Clean *(Kamar: Usahakan Tetap Bersih)***

Ketika seorang anak sudah berada di usia sekolah atau baru masuk sekolah, orang tua bisa mengajarkan sang anak untuk mulai bertanggungjawab atas kebersihan dan kerapihan kamar mereka. Ajarkan mereka bahwa membereskan mainan mereka adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan, mereka dapat menata mainannya sesuai urutan, terus ajarkan dan kerjakan bersama-sama bahwa ada tugas yang harus dibenahi dan hal tersebut menyenangkan. Namun ketika anak beranjak tumbuh, memasuki usia sekolah dasar, ajarkan mereka bahwa tanggungjawab membersihkan kamar adalah tanggungjawabnya sendiri dan tidak ada lagi bantuan orang tua. Bila mereka tidak ingin membereskan kamarnya, berikan mereka pilihan, misalnya jika orang tua yang membersihkan maka mereka harus membayar upahnya, berikan pilihan hingga dimana sang anak sendiri yang nantinya memutuskan, apakah mereka memiliki uang untuk membayarnya atau pada akhirnya harus membersihkan kamarnya sendiri.

**Pearl 34: The Room: Keeping the Kid in It *(Kamar: Membuat Anak Betah di dalamnya)***

Hubungan seorang anak dengan kamarnya merupakan hal yang bersifat rahasia, ketika mereka remaja, banyak anak yang senang menghabiskan waktuny dikamar, namun ketika mereka masih diusia anak-anak, adakalanya mereka tidak suka berada dalam kamarnya sendiri dan seringkali mengikuti kemana orang tuanya pergi bahkan bangun di tengah malam dan membangunkan ayah dan ibu mereka, sehingga tidur malam orang tua pun seringkali terganggu. Kita bisa memberikan pilihan pada sang anak dengan berikan pertanyaan apakah dia ingin berada dalam kamar dengan pintu terbuka atau tertutup, atau dengan pintu yang terkunci atau tidak dikunci, berikan pilihan-pilihan pada sang anak dibanding orang tua hanya memerintah sang anak untuk tetap berada didalam kamar. Bila sang anak sering terbangun dan membangunkan orang tua di tengah malam, coba untuk membuat strategi bahwa mereka akan pergi semalaman, dan sang anak akan bersama perawat (babysitter) yang akan menemaninya. Rencanakan pembelajaran dengan babysitter, dimana ketika anak bangun tengah malam janganlah meresponnya dan biasanya anak kecil agak sedikit canggung untuk meminta bantuan kepada orang dewasa yang belum terlalu ia kenal. Ketika orang tua kembali keesokan harinya, katakan bahwa mereka memiliki kualitas tidur yang lebih baik ketika jauh dari sang anak, dan berencana akan sering melakukan itu. Biarkan sang anak berpikir disini, karena kebanyakan anak kecil yang terbangun ditengah malam dan membangunkan orang tuanya adalah anak yang sangat bergantung pada orang tuanya. Meski cara ini dianggap ekstrim bagi beberapa orang, namun bila orang tua memiliki masalah ini dalam waktu lama, maka hal tersebut patut untuk dicoba.

**Pearl 35: Sassing and Disrespect *(Lancang dan Tidak Sopan)***

Ketika sang anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang sifatnya tidak ada hormatnya dengan orang tua, maka jangan menunjukkan respon dengan menampilkan emosi. Tentu ketika sang anak bersikap demikian, orang tua merasa kesal, marah, namun jangan menampilkan emosi agar sang tahu, perlakuan demikian tidak akan membuat mereka mendapat respon emosi dari orang tua, bila orang tua terpancing marah, hal tersebut yang justru diinginkan sang anak dan secara tidak langsung, mereka merasa menang bila kita merespon dengan apa yang mereka inginkan. Katakan dengan baik-baik dan berulang kali untuk sang anak pergi ketempat lain dan akan membicarakan masalah tersebut ketika mereka sudah memiliki suasana hati yang baik, dan orang tua siap mendengarkan semua hal yang membuat sang anak bersikap demikian.

**Pearl 36: Spanking *(Hukuman Memukul)***

Melakukan hukuman dengan memukul sang anak hanya memberikan efek sakit yang sementara namun tidak memberikan pembelajaran dan penyelesaian masalah dalam jangka panjang ketika sang anak berperilaku buruk. Sehingga sangat tidak dianjurkan memberikan hukuman dengan memukul, hal ini karena sang anak tidak akan belajar dari perbuatannya, tidak belajar menyelesaikan masalah, hanya bahkan merasa ketika sudah dipukul (diberi hukuman), mereka akan berpikir sudah terlepas dari masalah atau hal buruk yang mereka lakukan, sehingga tidak menjalani konsekuensi dari perbuatan mereka.

**Pearl 37: Sports *(Olahraga)***

Olahraga diyakini tidak hanya sekedar latihan semata, namun juga diyakini mampu membentuk karakter seseorang, membantu bersosialisasi, belajar menjadi pemain dalam kelompok, dan lainnya. Banyak orang tua yang merasa perlu untuk sang anak mengikuti olahraga dengan tujuan mereka ingin sang anak belajar di dalamnya bahwa segala hal itu tidak semata-mata bertujuan untuk kalah atau menang, namun bagaimana kamu memainkan permainan itu dan menang bukanlah segalanya. Pelajaran inilah yang bisa didapatkan dalam olahraga. Namun ada baiknya orang tua tidak memaksakan kehendak mereka terkait pilihan sang anak. Biarkan mereka memilih dan menjalani apa yang ingin mereka lakukan.

**Pearl 38: Stealing *(Mencuri)***

Permasalahan terbesar adalah ketika sang anak mulai melakukan pencurian. Anak-anak harus diajarkan untuk tahu mana yang merupakan milik dan haknya, dan mana yang bukan. Ketika anak mencuri, ini bisa terjadi karena berbagai alasan, mungkin karena sang anak merasa kesepian, tidak dicintai, atau merasa adanya ketidakadilan dari orang tua sehingga mereka merasa untuk butuh lebih banyak barang dan akhirnya dilakukan dengan mencuri. Pendekatan yang dilakukan orang tua haruslah berhati-hati ketika melihat sang anak sedang mengambil sesuatu, katakan secara positif bahwa orang tua lebih senang dan berterima kasih bila sang anak mengembalikannya dan meletakannya dengan baik ditempatnya. Gali informasi tentang apa yang dirasakan oleh sang anak dan yang melandasi mereka melakukan hal tersebut.

**Pearl 39: Swearing and Bad Language *(Sumpah dan Bahasa yang Buruk)***

Ketika sang anak menggunakan kata-kata yang kasar pada orang tua, tentu hal tersebut sangat menyakitkan hati orang tua. Terkadang seorang anak mencontoh teman-temannya yang menggunakan kata kasar dan ingin terlihat ‘besar’ dengan berkata demikian. Jangan tunjukkan emosi ketika sang anak berkata demikian, katakan bahwa mereka bersedia untuk bicara ketika sang anak menggunakan kata yang baik dan sopan. Katakan bahwa sebagian orang yang berkata seperti itu memang karena mereka hanya tahu sedikit kosakata dan mudah menggunakan kata-kata kasar, bahkan bahasa yang digunakan seseorang seringkali mencerminkan tingkat intelektual seseorang. Bicarakan agar di masa depannya sang anak tidak mudah mengucapkan kata-kata kasar tersebut, hal ini yang bisa dilakukan orang tua dalam menghadapi anak mereka yang cenderung belum dewasa dalam penggunaan kata.

**Pearl 40: Teacher and School Problems *(Guru dan Masalah Sekolah)***

Perilaku sang anak dirumah dan disekoleh belum tentu sama, dirumah mereka biasa menghadapi satu per satu orang, sedangkan di sekolah area perjumpaan mereka lebih luas. Adakalanya terdapat masalah yang timbul disekolah, dan orang berencana menemui sang guru. Jangan menggurui seakan orang tua lebih mengetahui tentang kondisi sang anak, dengan mengatakan apa yang harus dilakukan oleh guru, karena memang perilaku anak dirumah belum tentu sama dengan di sekolah, coba untuk banyak berdiskusi dengan sang guru, dengan banyak bertanya tentang opini dari guru seperti apa terkait permasalahan yang dihadapi, karena guru pastinya lebih bisa menilai perilaku anak disekolah, coba untuk berkomunikasi dengan baik sehingga muncul adanya solusi dibanding memerintahkan guru untuk melakukan ini dan itu, karena yang ada bukan hanya tidak menyelesaikan masalah namun juga membuat musuh baru di sekolah sang anak.

**Pearl 41: Teeth Brushing *(Menyikat Gigi)***

Membiasakan sang anak untuk menyikat giginya adalah hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua ketika sang anak masih kecil. Setiap kali orang tua menyikat gigi mereka, katakan bahwa mereka merasa gigi mereka lebih bersih dan merasa gigi mereka tetap terlindungi meski setelah mengkonsumsi makanan manis, usahakan perkataan tersebut terdengar oleh anak-anak mereka. Mendengar percakapan orang tua yang seharusnya tidak mereka dengar, akan membuat mereka berpikir. Orang tua juga bisa mensiasati dengan cara sebelum membagikan kue atau makanan manis lainnya, katakan bahwa mereka hanya memberikan kue bagi anak-anak yang rajin sikat gigi setelah makan. Dengan demikian sang anak akan mulai menyikat giginya dan akan terbiasa teratur dalam menyikatnya.

**Pearl 42: Telephone Interruptions *(Gangguan saat Telepon)***

Terkadang ketika orang tua sedang menelpon seseorang, sang anak seringkali mengajak orang tua berbicara, meminta melakukan sesuatu dan hal lainnya yang membuat orang tua yang sedang menelpon menjadi terganggu. Sebaiknya orang tua minta waktu sedikit ke sang penelpon untuk menahan sebentar teleponnya dan bicara ke sang anak. Bila sang anak tidak mau mendengarkannya, katakan pada yang sedang ditelpon bahwa mereka akan ditelpon kembali, dibanding harus melakukan keduanya dalam satu waktu. Setelah itu bicarakan pada sang anak mengapa anak berperilaku seperti itu dan katakan bahwa untuk kedepannya sang anak tidak boleh mengganggu seperti dan katakan bahwa kita tidak menyukainya. Sang anak harus belajar bahwa hal tersebut mengganggu orang tua dan tidak baik untuk dilakukan.

**Pearl 43: Television Watching *(Menonton TV)***

Banyak orang tua yang seringkali membiarkan sang anak untuk menonton televisi berjam-jam, dengan pikiran hal tersebut lebih baik bila dibanding sang anak menonton hal-hal berbau kekerasan. Namun sebenarnya hal tersebut tidak baik bagi pertumbuhan otak sang anak, terlebih ketika sang anak masih berusia muda, dimana perkembangan otaknya sedang berjalan cepat, dengan terlalu banyak menonton televisi akan menghambat pertumbuhannya secara negative. Orang tua harus bisa mengajak sang anak untuk melakukan banyak hal bersama dibanding terus membiarkan sang anak mencari hiburan melalui televisi semata. Bisa juga mengatakan dan menginformasikan kepada sang anak tentang dampak buruk dari menonton televisi. Sehingga dalam jangka panjang, anak-anak akan memutuskan untuk tidak terlalu banyak menonton tv karena mereka bisa menemukan alternatif lain atau pula mereka merasa hal tersebut tidak baik bagi mereka.

**Pearl 44: Temper Tantrums *(Kemarahan)***

Anak-anak seringkali marah besar, meraung-raung, tanpa memikirkan sedang berada dimana. Orang tua seringkali merasa sulit menghadapi hal seperti ini terutama ketika mereka sedang berada di tempat umum. Seringkali akhirnya menuruti apa yang diinginkan sang anak dan bahkan tidak bisa mengatakan tidak atas permintaan sang anak, agar anak tersebut diam. Anak cenderung marah ketika melihat adanya hadirin ditempat tersebut, bukan ketika tempat dalam keadaan sepi. Orang tua tidak bisa menghentikan kemarahan mereka, yang harus diperhatikan disini adalah dengan mengganti tempatnya. Berikan anak pilihan tempat dimana mereka bisa sesuka hati marah tanpa membuat kita terganggu, terus memberi pilihan apakah tempat tersebut ingin digunakan dengan lampu yang menyala atau mati, sang anak akan berpikir disini, dan katakan pada mereka bahwa mereka boleh keluar dari tempat tersebut setelah berhenti marah. Namun pastikan diruangan tersebut tidak adanya benda-benda yang akan membahayakan sang anak. Anak cenderung akan berhenti marah ketika tidak ada orang yang dapat mendengar kemarahan mereka, namun bila anak dapat atau terus melukai dirinya ketika sudah dalam keadaan sepi, maka dibutuhkan pendampingan atau diperlukan konsultasi ke professional.

**Pearl 45: Toilet Training *(Melatih ke Toilet)***

Mengajarkan anak menggunakan toilet disaat usia mereka mulai memasuki 2 atau 3 tahun penting untuk dilakukan oleh orang tua. Katakan pada sang anak bahwa hal tersebut menyenangkan untuk dilakukan, coba lihat kucing yang menggali lubang dan membuangnya disana terlihat puas ketika selesai melakukannya. Berikan contoh pada sang anak bagaimana cara ia melakukakannya. Ajarkan dengan hati dan perasaan yang riang dibanding menyuruh sang anak untuk duduk di toilet dan menyuruh mereka menyelesaikannya sendiri. Hal tersebut merupakan pembelajaran yang kurang efektif.

**Pearl 46: Values: Passing Them On to Your Kids *(Nilai: Transfer ke Sang Anak)***

Banyaknya permasalahan yang mungkin timbul ketika sang anak tumbuh dewasa, membawa kekhawatiran tersendiri bagi orang tua. Mereka merasa perlu adanya penyampaian nilai-nilai yang menurut mereka baik kepada sang anak, dan tentunya ini juga merupakan bagian dalam mendidik anak. Namun mentransfer nilai pada sang anak tidak semata-mata dapat dilakukan dengan hanya mengatakan apa yang baik kepada mereka. Anak belajar melalui apa yang dia lihat dan apa yang mereka alami bersama orang tua. Ketika orang tua menunjukkan kejujuran, maka anak yang melihatnya juga akan belajar menjadi orang yang jujur, mereka akan belajar menghormati orang lain, ketika orang tua memperlihatkan rasa hormatnya pula kepada orang lain atau ketika sedang berbicara kepada anak mereka. Anak akan cenderung melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan mereka akan melakukan hal sama ke orang lain. Sehingga penting untuk orang tua berhati-hati dalam hal perbuatan dan perkataan karena hal tersebut justru yang akan menjadi contoh bagi sang anak dalam berperilaku kedepannya.

**Pearl 47: Video and Computer Games *(Permainan Video dan Komputer)***

Sama halnya seperti menonton televisi, komputer dan video games juga dapat membuat seorang anak menjadi kecanduan dan bisa membatasi diri mereka untuk berinteraksi di dunia nyata. Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi orang tua. Orang tua harus bisa membatasi penggunaan perangkat tersebut demi kebaikan sang anak. Mulailah dengan bertanya kepada anak, apa yang mereka rasakan dengan bermain video games, apa yang membuat mereka begitu menyukainya dan ungkapkan pula pendapat orang tua tanpa menghakimi sang anak bahwa hal tersebut tidaklah baik untuk dilakukan. Karena banyak sekali contoh bila sang anak sudah mulai kecanduan video games dan sulit melepaskannya, mereka akan mulai ‘menghalalkan’ banyak cara untuk bisa tetap bermain video games, seperti halnya secara diam-diam berbohong kepada orang tua mengatakan ingin mengerjakan tugas bersama teman, namun ternyata pergi ke warnet untuk malah bermain games. Dan tentunya hal ini akan membuat sang anak berperilaku buruk bila dia melakukannya dibelakang orang tua, dengan membuat banyak alasan. Sehingga penting untuk orang tua dapat membatasinya sebelum sang anak kecanduan dan sulit melepas kebiasaan bermain video games.

**Pearl 48: Whining and Complaining *(Merengek dan Mengeluh)***

Anak kecil seringkali merengek ketika mereka menginginkan suatu hal, namun menyadari bahwa orang tua tidak akan mengabulkan permintaan mereka. Orang tua harus mengatakan pada sang anak bahwa mereka akan senang berbicara kepada sang anak bila anak tersebut berbicara dengan nada yang baik tanpa merengek-rengek. Katakan bahwa orang tua akan mendengarkan mereka ketika mereka berkata dengan nada yang baik. Disini sang anak akan berpikir bahwa, bila mereka terus merengek maka orang tua tidak akan pernah mau mendengarkan mereka, apalagi menuruti kemauan yang mereka inginkan.